



Tari Aswamanu

Putu Gita Rahayu Putriandini¹, I Kt. Suteja², I Gusti Putu Sudarta³

^{1,2,3} Program Studi Seni, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstract

Received: 27 Oktober 2023
Revised: 03 November 2023
Accepted: 10 November 2023

The history of the sacred life of the people of Endut Hamlet, West Lombok Regency regarding This phenomenon became the trigger for the creation of a contemporary work entitled Aswamanu Dance. This creation uses the Manujar (human-horse) creation method, namely combining the Manujar (human-horse) creation method, which combines human movement and character with horse (horse) concept, creates the concept of dreams and reality. To analyze image theory and imagination, namely certain images according to the power possessed are implemented into motion motives. The stages are through the method of Creating Through Dance by Y. Sumadiyo Hadi namely; the stages of assessment, experimentation, and formation, as well as the theory of creativity by Nur Iswantara, namely the ability to produce something new. To realize the idea, the surrealist approach is used, which is a visual language that moves away from realism, by making it up or using imagination to reveal one's own visual style. Aswamanu's dance work is to tell the mystery of a human character resembling a horse, supported by nine female dancers, the musical accompaniment of MIDI (Musical Instrument Digital Interface) is performed on the proscenium stage.

Keywords: *surrealism, aswamanu, contemporer*

(*) Corresponding Author: putugitarahayu18@gmail.com

How to Cite: Putriandini, P. G. R., Suteja, I. K., & Sudarta, I. G. P. (2023). Tari Aswamanu. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10136260>.

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga yang disebarluaskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga oleh masyarakatnya karena dapat menjadi sebuah identitas. Salah satu sastra lisan adalah folklor/cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat sejak masa lampau, dan dapat dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah. Cerita rakyat termasuk salah satu jenis folklor lisan yang diturunkan secara turun-menurun. Sulistyorini menyampaikan bahwa folklor lisan menjadi media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur serta dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial (Sulistyorini: 2019,1) Salah satu cerita rakyat yang unik ada di tanah kelahiran pencipta yaitu Pulau Lombok, yang dikenal dengan sebutan cerita rakyat *Jaran Endut*. Diuraikan karakter *Jaran Endut* sangatlah Tangguh karena dapat menemukan tempat terbaik bagi masyarakat Dusun Endut dan menganggap bahwa *Jaran Endut* sebagai nenek moyang mereka.

Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya. Kepercayaan ini membawa Dusun Endut tetap mempelajari karakter-karakter kuda untuk membudidayakan penggunaan kuda di daerah mereka. Mereka menganggap bahwa kuda adalah sebagian dari hidup mereka dan menjadi hewan yang bisa diandalkan. Orang-orang di Pulau Lombok

sangat paham tentang jenis-jenis kuda yang baik, yaitu bila ekornya diangkat menjadi keras, serta terdapat pusar pada bagian atas kedua telinganya (Suwondo, 1977: 128). Pernyataan ini membuat pencipta paham bahwa masyarakat Pulau Lombok mampu berinteraksi dengan kuda melalui gerak-geriknya. Masyarakat mempertahankan interaksi ini karena kuda memiliki ketangkasan, ketahanan, kelincahan, dan kecepatan dalam bergerak. Dapat dikatakan bahwa orang-orang di Lombok memiliki ikatan khusus dengan kuda, karena kuda dapat membantu kehidupan sehari-hari mereka.

Beranalogi pada uraian di atas, pencipta tertarik untuk mencipta sebuah karya tari kontemporer. Pencipta mengambil interpretasi dari karakter manusia dan kuda. Mengungkap dua karakter ke dalam satu tubuh yaitu tubuh manusia. Kemudian meinterpretasi karakter manusia kuda yang mencerminkan suatu kekuatan dalam mencapai sebuah tujuan. Karakter kuda yang tangguh akan dikolaborasi dengan karakter manusia sehingga tercipta spirit ketangguhan untuk mencapai sebuah tujuan. Karya ini dikemas dengan wujud tari kontemporer dengan judul "*Aswamanu*". Dalam bahasa Sansekerta "*Aswa*" artinya kuda, dan "*Manu*" artinya manusia. Diharapkan karya ini dapat memvisualkan penyatuan karakter kuda dan karakter manusia yang bergejolak dalam satu tubuh yaitu tubuh manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap misteri yang ada di Dusun Endut, Kabupaten Lombok Barat dalam karya tari kontemporer yang berjudul Tari *Aswamanu*. Membangun kreativitas yang berorientasi pada analisis teori yang bermakna bahwa teori mampu membuktikan dan membimbing kreativitas dalam mencipta karya tari. Atas dasar hal di atas penelitian ini mencoba menggali nilai-nilai spiritual masyarakat sebagai semangat penciptaan karya tari ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berbasis riset, bertujuan untuk mengkaji misteri dusun Endut yang memiliki semangat kuda dijadikan penciptaan karya tari *Aswamanu*. Dalam penelitian kualitatif deskriptif data dianalisis secara tersendiri dengan lebih banyak berstandar pada model triangulasi yaitu; 1) pengumpulan data, 2) melukiskan keadaan, 3) mengidentifikasi data, 4) menggunakan data, 5) mengumpulkan data, 6) mengungkap sesuatu, 7) menjelaskan faktor, 8) penjarangan data (Mukhtar, 2013: 14). Penelitian ini menjadi langkah dasar untuk memperoleh data dan informasi terkait misteri cerita Jaran Endut.

PEMBAHASAN

Karya ini berjudul Tari *Aswamanu* berasal dari dua suku kata sansekerta yaitu *aswa* dan *manu*. *Aswa* artinya kuda, dan *Manu* artinya manusia. Pencipta memilih judul *Aswamanu* sesuai dengan keinginan pencipta untuk menyatukan dua karakter ke dalam satu tubuh manusia. Adapun beberapa aspek yang ada di dalam karya tari *Aswamanu* sebagai berikut:

Konsep Karya

Konsep merupakan rancangan yang dibuat sesuai kebutuhan koreografi yang bertujuan mengarahkan agar proses berjalan dengan lancar, dan sesuai kebutuhan. Pendalaman konsep dalam karya tari *Aswamanu* muncul dari keinginan pencipta mempelajari sebuah karakter, yaitu karakter manusia dan karakter kuda.

Ide garapan tari Aswamanu ingin menyampaikan semangat masyarakat dalam mencapai tujuan.

Tema tari Aswamanu yaitu ketangguhan, Kata “ketangguhan” berasal dari kata Tangguh yang artinya sukar dikalahkan, kuat dan, cekatan. Ketangguhan digunakan sebagai tema garapan agar mempermudah memecah pokok pikiran dalam penciptaan karya tari Aswamanu. Konsep karya dalam Tari Aswamanu menggunakan tiga pokok dalam seni tari yaitu gerak, ruang dan waktu.

Signs yaitu suatu tanda sebagai sesuatu yang berarti atau dapat dibuat untuk mengartikan hal tertentu (Marianto, 1997: 205). Mengacu pada pendapat Marianto, pencipta mulai menggal simbol-simbol apa saja yang ada di karya Tari Aswamanu sebagai arti dari penonjolan karakter. Simbol gerak yang digunakan dalam tarian ini terdiri dari penyampaian visual kuda yaitu mengepalkan kedua tangan seperti kaki kuda, dan melekukkan tubuh yang mendekati lekukan tubuh kuda. Lalu, dalam karya tari Aswamanu terdapat satu penari bergerak dengan memvisualkan tingkah laku kuda. Pencipta mewujudkan karakter kuda dengan menggerakkan kaki, tangan, dan mata. Gerak tersebut menjadi simbol bahwa kuda memiliki kemampuan cekatan yang dimiliki kuda.

Wujud karya tari Aswamanu adalah tari kontemporer. Tari Kontemporer adalah bentuk yang dipilih untuk menciptakan tari Aswamanu. Kontemporer menawarkan kebebasan dalam mengeksplorasi. Kontemporer dipilih agar pencipta mampu mengimajinasikan objek secara bebas, dan mampu menyisipkan makna “kekinian” dalam karya. Pendapat pencipta mengacu pada pemaparan Supriyanto bahwa sejatinya para penari yang memilih jalan kontemporer telah dibebaskan dari segala aturan (Supriyanto, 2018: 60). Pencipta merasa tertantang untuk mencari arti “bebas” tersebut ke dalam diri pencipta dalam menggarap karya tari Aswamanu. Adapun aspek-aspek dalam karya tari Aswamanu sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak tari adalah ekspresi manusia yang diungkapkan melalui jalinan bahasa tubuh. Dalam prosesnya, pencipta mendapatkan imaji motif gerak, dari beberapa istilah terkait kuda dan manusia. Yang pertama adalah kalimat kiasan “kacamata kuda”. Makna dari kiasan tersebut adalah penggambaran orang yang tidak peduli dengan sekitarnya, ia terus berjalan kedepan kearah yang dapat dilihatnya. Pencipta tertarik dengan kiasan ini karena ketika kita ingin mencapai tujuan, kita harus fokus melangkah kedepan tanpa harus menghiraukan orang lain yang berpandangan buruk terhadap langkah yang kita pilih.

Kemudian pencipta mencoba melakukan eksplorasi gerak dengan kedua tangan diletakkan di samping wajah, dengan memposisikan telapak tangan menutupi ekor mata. Eksplorasi gerak ini diharapkan memunculkan motif gerak yang unik ketika disatukan dengan gerakan kepala. Gerak ini memvisualkan titik fokus kuda dalam mencapai tujuan dan sebagai simbol ketekunan kuda dalam bekerja. Kemudian akan mengeksplorasi visual kegunaan insting manusia dalam bergerak. Insting membaca situasi dan kondisi sehingga mampu bergerak lebih cekatan. Pencipta juga mengandalkan gerak pada kaki untuk memvisualkan kelincahan.



Gambar 1. Proses Eksplorasi Gerak
Foto oleh Putu Gita, 2023

Penonjolan karakter yang akan dibawakan menggambarkan bagaimana jika dua karakter divisualkan dalam satu tubuh yaitu tubuh manusia. Diwujudkan melalui gerak, ekspresi dan penghayatan sehingga karakter yang disampaikan mampu tersampaikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan penari dalam memahami dan merasakan dua karakter ini di dalam tubuh mereka. Suasana yang akan diwujudkan yaitu suasana penuh semangat, tegang, dan penuh suka cita.

Pendukung tari

Berdasarkan penguangannya, karya tari ini ditarikan oleh delapan orang penari putri dengan berbekal kelenturan tubuh serta kelincihan dalam bergerak. Penuangan dalam koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerja sama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain (Sumandiyo, 1996: 1). Berdasarkan kutipan di atas, pencipta merasa untuk menghasilkan karya yang maksimal, pencipta karya harus memiliki komunikasi yang baik antar pendukungnya. Alasan memilih delapan penari karena konsep penampilan Tari Aswamanu adalah menggunakan ruang panggung, jadi jumlah pendukung tari disesuaikan dengan kebutuhan koreografi panggung.

Musik Tari

Pencipta akan menggunakan iringan musik berbentuk MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Dengan mengambil sampel nada tepuk tangan sebagai simbol hentakan kaki kuda yang diharapkan ketika diedit sampel nada ini akan menyerupai suara kaki kuda. Ditambah juga dengan suara kerincing yang digunakan di kaki penari. Suara ini dapat menambah suasana dengan kesan penuh semangat sehingga penonton mendapatkan gejolak rasa dari penari.. Konsep musik ini dikemas dengan digital sesuai dengan bentuk dari karya Tari Aswamanu yaitu tari kontemporer.

Tata Rias dan Kostum

Dalam pertunjukan karya tari Aswamanu mempergunakan tata rias panggung dengan aksen tajam pada mata dan make up wajah yang cukup tebal. Hal tersebut bertujuan untuk mempercantik dan mempertampan penari walau dilihat dari jarak jauh. Terkait tatanan rambut, pencipta memberi arahan kepada seluruh pendukung tari untuk tidak memotong rambut selama mendukung karya ini. Jadi

seluruh pendukung tari Aswamanu memiliki rambut yang panjang terurai dan sama rata panjangnya satu dengan yang lainnya. Pencipta ingin memberikan penonjolan dari tata rambut yaitu mengikat rambut dengan model kuncir kuda. Model ikatan ini memberikan desain khusus dalam karya tari Aswamanu karena menyerupai ekor kuda. Jadi selain dari tubuh, rambut penari juga memunculkan desain yang berpengaruh dalam gerak agar nilai keunikan karya tari ini akan bertambah. Ciri khas dari kostum yang digunakan dalam karya tari Aswamanu yaitu *bodysuit*. Kostum *bodysuit* adalah pakaian berbahan kain elastis yang menutupi seluruh bagian tubuh agar memberikan kesan tegas pada lekuk tubuh penari, serta memberikan kesan seperti lekuk tubuh kuda.

2. Ruang

Ruang dalam karya tari Aswamanu yaitu tempat pementasan/panggung. Karya tari Aswamanu dipentaskan di panggung *proscenium* yang arah penontonnya hanya dari arah depan. Memiliki satu titik fokus pertunjukan yang diharapkan makna dalam karya tari Aswamanu akan tersampaikan dengan baik. Terdapat sembilan titik lampu utama dan *side wing* yang mendukung suasana dalam tari. Selain menerangi penari, lampu ini juga mampu mendukung kesan dramatik yang tercipta dari tari Aswamanu. Karya Tari Aswamanu tidak banyak melakukan *setting* panggung melainkan hanya menggunakan tirai/layar hitam yang sudah tersedia di samping dan di belakang panggung.

3. Waktu

Memvisualkan penyatuan karakter kuda dan manusia dalam gerak tari Aswamanu membutuhkan tenaga yang lebih kuat dari pertunjukan tari yang lainnya. Penari harus mengerti dimana waktu pengaturan tenaga dalam karya ini. Dalam pengolahan waktu, Karya Tari Aswamanu menggunakan *pakem* tari Bali yaitu *Ngunda Bayu*. *Ngunda Bayu* merupakan salah satu istilah dalam bahasa Bali yang artinya pengaturan nafas dan tenaga agar dalam pementasan ekspresi tubuh dapat ditampilkan secara maksimal. *Ngunda Bayu* ini juga dapat berpengaruh dalam keindahan bahasa tubuh dan dramatik karya, sehingga pembawaan karakter untuk menyampaikan makna dalam tari akan tersampaikan dengan jelas. *Ngunda Bayu* dimulai dari menarik nafas kemudian menghela nafas sebagai usaha penari untuk tetap fokus agar gerak menjadi lebih detail. Selain itu *Ngunda Bayu* mampu membuat penari mengeluarkan aura / *taksu* nya dalam menari. *Taksu* tersebut akan terpancar ketika penari mampu mengolah rasa dalam tubuh untuk menghasilkan gerak tari yang maksimal. Waktu juga termasuk dalam pengaturan penciptaan musik tari Aswamanu. Tempo musik diatur sesuai dengan kebutuhan karya yang diharapkan mampu mewujudkan dinamika karya.

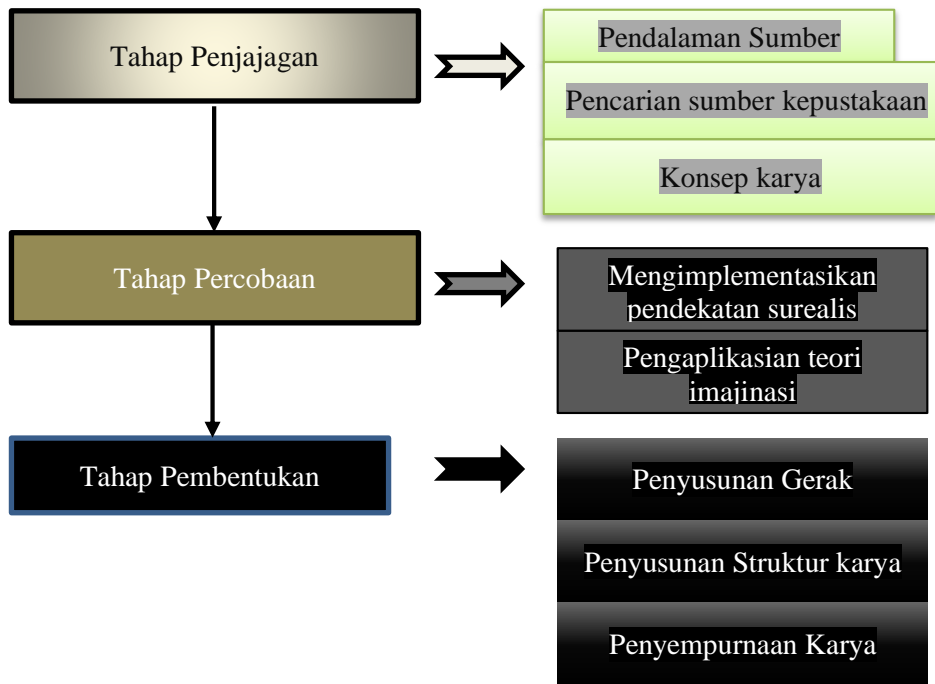
Proses Penciptaan

Proses Penciptaan ini mengacu pada buku Mencipta Lewat Tari yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003. Disebutkan proses penciptaan karya seni ada tiga tahap yaitu tahap penjajagan, tahap percobaan dan tahap pembentukan. Dalam karya tari Aswamanu tahap penjajagan dimulai dari mencari data dengan mewawancarai narasumber yang dilakukan langsung turun ke lapangan, sehingga data yang didapatkan lebih akurat. Kemudian pencipta mencoba mencari sumber kepustakaan untuk dijadikan sebagai acuan dalam memproses karya. Setelah mendapatkan sumber data pencipta mencari sumber eksplorasi gerak dari melihat tingkah laku kuda sehari-hari, dan kedekatan antara kuda dan manusia.

Melalui verifikasi data, pencipta melahirkan metode penciptaan tari yang disebut Manujar untuk mengelaborasi struktur karya. Manujar adalah singkatan dari manusia-*jaran* yang diharapkan metode ini mampu menjadi dasar penemuan pola-pola gerak yang unik. Pencipta menggabungkan dan menyatukan dua karakter kedalam satu tubuh. Menginterpretasi karakter kuda dan karakter manusia yang memiliki keunikan satu sama lain, sehingga pencipta merasa tertantang untuk mewujudkannya melalui ekspresi tubuh.

Tahap Percobaan, yaitu imajinasi adalah mengimplementasikan pendekatan surealis yang mengandalkan daya fantasi pencipta yang menawarkan kebebasan untuk mencipta pola-pola gerak yang unik. Surealis menawarkan kejutan tak terduga, dan mengandung kebebasan ekspresi hayalan yang kemudian diterapkan kedalam karya. Pencipta mencoba mengimajinasikan ketika kuda menjadi manusia, dan manusia menjadi kuda. Kuda memiliki insting dan hubungan yang kuat ketika manusia mampu merawatnya dengan baik. Insting itu akan berkembang sehingga muncul kedekatan antara kuda dan manusia melalui sentuhan, yang penuh rasa kasih sayang karena kuda memiliki kepekaan terhadap rangsangan sentuhan sehingga ia akan tau bagaimana manusia menyanyanginya. Bahasa tubuh manusia menjadi unsur penting dalam perkembangan insting kuda. Bahasa tubuh yang tegas namun lembut mampu melatih kuda serta hubungan yang dalam dan bermakna dengannya. Membangun ikatan dengan kuda menggunakan kemampuan alami membutuhkan pemahaman mendalam akan insting naturalnya sehingga apapun kegiatan yang dilakukannya akan dilakukan dengan lincah dan pantang menyerah. Begitu pula dengan manusia yang memiliki insting dan logika yang sangat kuat dari sejak lahir. Insting dan logika ini perlu dibina dan dibentuk sejak kecil karena berpengaruh kepada karakter masing-masing individu. Ketika insting dan logikanya dibentuk dengan cara yang benar, manusia juga akan melakukan pekerjaan dengan cekatan dan pantang menyerah. Pencipta merasa bahwa kuda dan manusia memiliki cerminan yang mengikat dalam karakter, sehingga pencipta merasa tertantang untuk menggarap karya tari yang berdasar pada karakter kuda dan manusia.

Tahap pembentukan, yaitu tahap berkeaktivitas agar mewujudkan karya dengan kebaruan dan nilai originalitas yang tinggi. Pencipta melakukan penyusunan gerak sesuai struktur karya yaitu bagian satu, dua, dan tiga. Pencipta melakukan penyempurnaan rancangan koreografi sesuai dengan kebutuhan karya dalam detail-detail gerak. pencipta menyusun, merangkai, menyeleksi gerak serta menata motif-motif gerak untuk menciptakan sebuah koreografi yang utuh.



Nilai Filosofis

Nilai filosofis yang terdapat pada tari Aswamanu yaitu antara mimpi dan kenyataan. Nilai ini terungkap dalam misteri Jaran Endut yang memiliki semangat untuk mencapai sebuah tujuan. Memiliki filosofis antara mimpi dan kenyataan. Hal ini digambarkan melalui visual ketika kuda menjadi manusia, dan manusia menjadi kuda. Selain itu karakter kuda yang ada dalam diri manusia, dan karakter manusia yang ada di diri kuda. Pemaknaan karakter kuda dan manusia tidak dapat dilepaskan ketika usahanya mencapai tujuan. Manusia harus memiliki semangat dalam bekerja, namun juga harus menggunakan instingnya.

Hasil Karya

Hasil karya tari Aswamanu terdiri dari beberapa aspek yang menunjang keutuhan karya. Hasil karya inilah yang akan diapresiasi penikmat seni sebagai saran atau kritik. Adapun hasil karya Tari Aswamanu terdiri sebagai berikut:

Struktur Karya

Struktur dari suatu karya seni menjadi keseluruhan yang meliputi peranan dalam masing-masing bagian untuk mencapai sebuah bentuk garapan. Secara struktural, karya tari Aswamanu akan terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian 1:

Adegan awal dalam karya Tari Aswamanu yaitu penggambaran karakter kuda yang lincah. Karakter yang penuh semangat pencipta tonjolkan dalam kekuatan kaki dari penari. Digambarkan melalui gerak berlari, menendang, dan melompat. Dalam adegan ini ditonjolkan kelincahan penari dalam bergerak. Gerak-gerak ini merupakan hasil eksplorasi pencipta dari melihat tingkah laku kuda dalam kegiatannya membantu manusia. Gerak-gerak ini juga menggambarkan bahwa kuda mampu berinteraksi dengan manusia melalui seluruh anggota tubuhnya khususnya mata, telinga, dan ekor.



Gambar 2. Klimaks bagian 1 tari Aswamanu.
Foto oleh Aneska, 2022.

Bagian 2:

Adegan tengah yaitu penggambaran karakter manusia ketika memiliki insting yang kuat dalam melakukan pekerjaan. Menggambarkan usaha seorang manusia menjalankan kegiatannya dengan penuh semangat untuk mencapai tujuannya. Didalam adegan tengah ini, banyak memainkan pola gerak berpindah-pindah dengan tempo yang cepat untuk menghasilkan kesan cekatan. Selain memunculkan kesan cekatan, pencipta juga memunculkan kesan ambisi manusia dalam menjalankan pekerjaan.



Gambar 3. Klimaks bagian 2 tari Aswamanu.
Foto oleh Aneska, 2022.

Bagian 3:

Adegan akhir yaitu penyatuan karakter kuda dan manusia dalam mencapai tujuan. Karakter kuda yang penuh semangat dan keahlian insting manusia diwujudkan dalam bagian ini. Kolaborasi karakter ini merupakan pemaknaan bahwa sebagai manusia kita harus menyeimbangkan pikiran, tenaga dan perilaku agar mampu mencapai tujuan. Adegan ini menonjolkan rasa semangat untuk meraih hal yang diinginkan .



Gambar 4. Klimaks bagian 3 tari Aswamanu.
Foto oleh Aneska, 2022.

Struktur ini nantinya akan mengalami perkembangan menyesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Struktur karya tari ini membutuhkan tenaga dan kesiapan fisik yang kuat agar dapat menampilkan karya tari yang maksimal. Tenaga yang tersalur dengan baik di dalam tubuh mengakibatkan adanya nilai estetis yang terpancar, penyaluran itu disebabkan oleh penggunaan nafas yang teratur dan bermanfaat bagi ekspresi gerak (Swasti dalam Suteja, 2018: 90). Pengolahan nafas ini dikenal oleh masyarakat Bali dengan sebutan *Ngunda Bayu*. *Ngunda Bayu* sangat penting diterapkan pada penciptaan karya tari untuk mendukung dramatik karya.

Dalam mewujudkan struktur karya ini membutuhkan dramatik karya didalamnya. Pencipta menyusun dalam pola desain dramatik kerucut ganda, yang terdapat bagian menanjak dan bagian menurun sebagai persiapan klimaks. Klimaks pertama terdapat pada penggambaran karakter kuda yang lincah, dengan menggunakan tempo yang cepat, agar dapat menggambarkan karakter kuda yang enerjik. Klimaks kedua terdapat pada bagian tiga yaitu pada penyatuan karakter kuda dan manusia sebagai cerminan untuk mencapai sebuah tujuan. Karya tari Aswamanu memiliki konsep teatral yang terdiri dari adegan. Diatur dalam struktur karya, dengan menggabungkan pencahayaan, musik, koreografi, dan busana hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

KESIMPULAN

Tari Aswamanu adalah karya tari yang mengisahkan misteri karakter manusia menyerupai kuda, didukung sembilan penari perempuan, musik iringannya MIDI (Musical Instrument Digital Interface) dipentaskan di panggung proscenium. Karya ini bersumber dari cerita rakyat yang ada di Dusun Endut, Kabupaten Lombok Barat yang memiliki misteri dalam kesakralan hidup masyarakatnya. Memiliki kepercayaan bahwa nenek moyangnya adalah seekor kuda. Melalui sumber kreatif tersebut, pencipta mencoba untuk mengungkapkannya ke dalam sebuah pertunjukan tari kontemporer yang berdasar pada karakter kuda dan manusia. Penciptaan karya Tari Aswamanu menggunakan landasan Teori Imaji dan Imajinasi, Teori Kreativitas, dan Teori Estetika *Ngunda Bayu*. Pencipta mencoba menganalisis teori di atas untuk menciptakan daya kreativitas sehingga karya Tari Aswamanu dapat terwujud. Pencipta juga menggunakan pendekatan surealis untuk mewujudkan imaji dalam diri. Dengan mengidentifikasi karakter

kuda dan manusia dan menciptakan pemaknaan dalam karya tari ini. Semangat cerminan kuda, dan kegunaan insting manusia dibutuhkan dalam mencapai tujuan. Terkait konsep karya, karya Tari Aswamanu didukung sembilan penari perempuan, diiringi musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), dan dipentaskan di panggung *proscenium* yang dapat ditonton dari satu arah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan: Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma, M. 2003. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas; Sejarah, Teori dan Perkembangan*. Gigh Pustaka Mandiri
- Mariato, M. Dwi. 1997. *Tanda-Tanda dalam Budaya Kontemporer Satu Pendahuluan untuk Semiotik*. Terj. M Dwi Mariato. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Maswarni, & Nofiar Rachman. 2014. *KUDA “Manajemen Pemeliharaan dan Pengembangbiakan”*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mukhtar, 2013. *Practical Methods of Qualitative Descriptive Research*. Jakarta: Reference (GP Group)
- Sulistiyorini, Dwi & Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan “Kajian Teori dan penerapannya dalam Penelitian”*. Malang: Madani.
- Sunarto & Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujudkan Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArtLab
- Suteja, I. Kt. 2018. *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramitha.
- Tasman, A. 2006. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji & Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Post Modern*. Yogyakarta: Manthili.